SKRIPSI

PENGARUH HUBUNGAN BILATERAL AMERIKA SERIKAT DENGAN TAIWAN DI BIDANG MILITER TERHADAP AGRESIVITAS CHINA DI KAWASAN (2018-2024)

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Muhammad Ashabil Kahfi
NIM. E.1111201004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

PENGARUH HUBUNGAN BILATERAL AMERIKA SERIKAT DENGAN TAIWAN DI BIDANG MILITER TERHADAP AGRESIVITAS CHINA DI KAWASAN (2018-2024)

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Muhammad Ashabil Kahfi
NIM. E.1111201004

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PENGARUH HUBUNGAN BILATERAL AMERIKA SERIKAT DENGAN TAIWAN DI BIDANG MILITER TERHADAP AGRESIVITAS CHINA DI KAWASAN (2018-2024)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Muhammad Ashabil Kahfi
NIM. E.1111201004

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si
NIP. 196911222002121002

Tanggal : 16 Juli 2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Hardi Alunaza SD. S.IP, M.HI
NIP: 19901208202321102

Tanggal : 3 Juni 2025

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH HUBUNGAN BILATERAL AMERIKA SERIKAT DENGAN TAIWAN DI BIDANG MILITER TERHADAP AGRESIVITAS CHINA DI KAWASAN (2018-2024)

Oleh:
Muhammad Ashabil Kahfi
NIM.E1111201004

Dipertahankan di	:	Pontianak
Pada Hari/Tanggal	:	Rabu. 30 Juli 2025
Waktu	:	09.00
Tempat	:	Ruang 1

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si	Hardi Alunaza SD. S.IP,M.HI
NIP. 196911222002121002	NIP: 19901208202321102
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.Si.	Dewi Suratiningsih, S.IP.,M.A.
NIP: 197408102002122002	NIP: 198609142019032005

Disahkan Oleh :
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi penjelasan tentang bagaimana implikasi hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer yang erat terhadap agresivitas politik luar negeri China terhadap Taiwan di kawasan Asia Timur dalam rentang tahun 2018-2024. Permasalahan yang semakin meningkat di kawasan Asia Timur tidak dapat dipungkiri salah satunya ialah isu "reunifikasi" China atas Taiwan. Kehadiran Amerika Serikat di tengah permasalahan tersebut semakin menambah peliknya permasalahan yang ada. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada ketiga negara itu saja, namun juga negara-negara tetangga di kawasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif, serta teori *Balance of Threat* (BoT) yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt dalam menganalisis permaslaahan terkait. Alat bantu BoT, yaitu *Aggregate Power, Geographic Proximity*, *Aggressive Intentions,* dan *Offensive Capabilities* sebagai pisau bedah untuk mengukur pengaruh ancaman suatu negara membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana hubungan AS-Taiwan mempengaruhi agresivitas China dan dampaknya di kawasan Asia Timur. Hingga saat ini eskalasi krisis yang berada di Selat Taiwan terus mengalami dinamika pasang-surut di tengah dilema keamanan negara-negara Asia Timur untuk tetap menjaga stabilitas kawasan.

Kata Kunci: Agresivitas China*,* Balance of Threat, Krisis Selat Taiwan

ABSTRACT

This research aims to provide insights into the implications of bilateral military relations between the United States and Taiwan regarding the aggressiveness of China's foreign policy for Taiwan in the East Asia region from 2018 to 2024. One escalating issue in the East Asia region is the reunification of Taiwan with China. The United States' involvement in this issue has added to its complexity. This situation has impacted those three countries and the neighboring countries in the region. This research utilized a qualitative approach with an explanatory methodology, and the Balance of Threat (BoT) theory proposed by Stephen M. Walt was used to analyze the issue. The BoT framework, Aggregate Power, Geographic Proximity, Aggressive Intentions, and Offensive Capabilities, were used as the analytical tool to measure how the US–Taiwan relationship influences China's aggressiveness and its impact on regional stability. To this day, the escalation of the crisis in the Taiwan Strait continues to fluctuate amid the security dilemma faced by East Asian countries in maintaining regional stability.

Keywords: China's Aggressiveness, Balance of Threat, Taiwan Strait Crisis

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Pengaruh Hubungan Bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di Bidang Militer terhadap Agresivitas China di Kawasan (2018-2024)". Judul ini dipilih karena terdapat isu Krisis Selat Taiwan yang melibatkan China dengan Taiwan yang semakin mengkhawatirkan terutama di kawasan Asia Timur. Hadirnya Amerika Serikat di tengah permalsahan yang ada berpotensi meningkatkan eskalasi konflik yang sudah ada. Selain itu, negara-negara di kawasan seperti Jepang dan Korea Selatan mau tidak mau harus mengambil tindakan penyeimbangan agar dapat menjaga stabilitas di kawasan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari potensi konflik bersenjata yang dapat terjadi.

Skripsi ini memiliki rumusan masalah mengapa hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer dapat mempengaruhi agresivitas politik luar negeri China atas Taiwan di kawasan Asia Timur. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis mengapa hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer dapat mempengaruhi agresivitas politik luar negeri China atas Taiwan di kawasan, serta bagaimana implikasi nyata terhadap negara-negara lain di kawasan. Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah untuk melatih penulis dalam menggnakan teori *Balance of Threat* yang menjadi salah satu teori dalam Studi Hubungan Internasional. Selan itu, peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan sebagai bahan kajian atau sumber referensi pagi peneliti lainnya, baik di lingkungan Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura, bahkan lebih luas. Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah dapat menjadi acuan dan/atau

pertimbangan bagi *stake holder* sebelum mengambil suatu kebijakan khususnya dalam merespons suatu ancaman dari negara lain, khususnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keamanan dan pertahanan.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ekplanatif karena peneliti menjelaskan bagaimana pengaruh hubungna bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer mempengaruhi agresivitas politik luar negeri China di kawasan Asia Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor ancaman yang diproyeksikan Amerika Serikat-Taiwan yang kemudian mempengaruhi agresivitas politik luar negeri China, di antaranya: 1) *Aggregate power* Amerika Serikat-Taiwan, 2) Kedekatan geografis Amerika Serikat dengan Taiwan melalui pangkalan militer dan negara sekutunya di kawasan, 3) *Aggresssive intentions* Amerika Serikat-Taiwan terhadap China yang ditunjukkan dengan kerja sama militer yang terus-menerus terjadi, dan 4) *Offensive capabilities* yang dimiliki Amerika Serikat-Taiwan berdasarkan 3 variabel sebelumnya.

Saran untuk penelitian ini adalah untuk mencegah peningkatan eskalasi konflik hingga menimbulkan konflik bersenjata, Amerika Serikat-Taiwan, dan China diharapkan dapat berhati-hati dalam mengambil kebijakan politik. Pecahnya konflik bersenjata di Selat Taiwan tidak hanya akan berdampak bagi China dan Taiwan, namun juga negara-negara di kawasan seperti Jepang, dan Korea Selatan, dan sekitarnya. Pecahnya konflik bersenjata juga dapat berdampak tidak hanya aspek militer saja namun juga dapat menimbulkan perhatian dan

dampak yang mendalam bagi perekonomian dan publik internasional. Upaya "reunifikasi" melalui pendekatan koersif dapat menyebabkan kemunduran kepercayaan dunia atas tatanan dunia internasional yang patuh terhadap supremasi hukum dan nilai-nilai hak asasi manusia. Terutama di tengah aneksasi Rusia atas Ukraina yang sedang terjadi sampai saat ini.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Ashabil Kahfi

Nomor Mahasiswa : E1111201004

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang spenegetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali ayng secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Ashabil Kahfi

NIM.E11112010014

ix

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"*a boy becomes a man when he starts taking responsibility for others, not when he gets a driver's license, a job, or achieves certain financial milestones."*

(Shia LaBeouf)

Persembahan

1. Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahuwata'ala sebagai pemilik seutuhnya semua yang melekat pada diri ini, telah mengizinkan penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini yang mana hasilnya pun seutuhnya adalah milik-Nya.

2. Terima kasih kepada Nurhayati. Sosok Mamak yang kuat dan tangguh yang selalu melihat saya sebagai anak kecil yang butuh arahan dan nasihat. Skripsi ini tak mungkin selesai tanpa inspirasi yang kau pancarkan tanpa kau sadari.

3. Terima kasih kepada Daldiri. Bapak yang hemat dalam berbicara, sedikit berkata-kata, namun sayang tidak pandai menyembunyikan kepeduliannya terhadap anaknya. Kepedulianmu selalu sampai pada saya lewat mulut Mamak. Dan akan selalu saya jadikan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

4. Terima kasih kepada teman teman Miun yang telah menemani perjalanan hidup saya selama 3 tahun bahkan lebih di luar kelas. Senang dan sedihnya tidak akan saya lupa. Yang menjadi salah satu tempat pembentuk cara berpikir saya hingga saat ini.

5. Terima kasih kepada teman-teman kuliah saya; teman teman CTR Hebat, teman-teman Doain Jadi Sarjana, dan teman-teman Hubungan Internasional angkatan 2020.

6. Terima kasih kepada teman-teman LBH Kalbar; Ivan, Dian, Ihsan, Erma, Marlin, DJ, Angel, Vania, Mara, Windi, Karomah, dan teman-teman volunteer. Saya banyak sekali belajar hal-hal baru yang tidak pernah saya pikirkan akan masukkan ke dalam *trajectory* kehidupan saya sekarang. Oleh karena itu saya sangat bersyukur.

7. Terima kasih kepada Chelsea Football Club yang saya tidak ketahui bahkan membuat saya heran, kenapa bisa sekelompok pemain bola di London, Inggirs, dapat mempengaruhi perasaan dan *mood* saya selama sepekan setelah *weekly match* diadakan. Meski begitu, pasang-surut Club ini telah menemani saya dan akan selalu memiliki tempat tersendiri dalam hati saya. #KTBFFH

8. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah bertanggung jawab, menyelesaikan apa yang telah dimulai, di tengah berbagai kewajiban-kewajiban yang juga tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu saya bangga dan bersyukur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. atas karunianya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Hubungan Bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di Bidang Militer terhadap Agresivitas Politik Luar Negeri China di Kawasan (2018-2024)."

Skripsi ini disusun sebagai pemenuhan tugas akhir sekaligus syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai kebijakan luar negeri agresif China terhadap Taiwan sebagai respons hubungan bilateral di bidang militernya dengan Amerika Serikat, serta implikasinya bagi Taiwan dan negara-negara di kawasan Asia Timur bagi peneliti maupun pembaca.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Dr. Saherimiko, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) saya.
4. Bapak Hardi Alunaza SD. S.IP., M.H.I. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membantu memberikan bantuan serta arahan selama proses penulisan skripsi.

5. Bapak Ori Fahriansyah. S.IP,M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus dosen pembimbing utama peneliti selama penulisan skripsi.
6. Ibu Dr. Nurfitri Nugharaningsih, S.IP., M.Si selaku Dosen Penguji Utama skripsi peneliti yang telah memberikan masukan yang sangat membantu selama penulisan skripsi.
7. Ibu Dewi Suratiningsih, S.IP, MA selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah memberikan dukungan masukan yang sangat membantu selama penulisan skripsi.
8. Untuk teman-teman peneliti yang telah sedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti mengenai mekanisme skripsi dan juga membantu membimbing peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan serta dukungan selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk menjadi acuan bagi peneliti agar bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan serta bermanfaat bagi semua pihak.

Pontianak, 16 Juli 2025

Muhammad Ashabil Kahfi

E1111201004

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR COVER i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN ix
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR BAGAN xviii
DAFTAR LAMPIRAN xix
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Fokus Penelitian 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 9
1.6.1 Manfaat Teoritis 9
1.6.2 Manfaat Praktis 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Teori dan Konsep 11
2.1.1 Teori *Balance of Threat* 11
2.2 Penelitian Terdahulu 17
2.3 Kerangka Pikir Penelitian 24
2.4 Pertanyaan Penelitian 25
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 28
3.3 Langkah-langkah Penelitian 31
3.4 Unit Analisis dan Unit Eksplanasi 34
3.4.1 Unit Analisis 35
3.4.2 Unit Eksplanasi 35
3.4 Teknik Pengumpulan Data 36
3.5 Teknik Analisa Data 36
BAB IV GAMBARAN UMUM 39
4.1 Profil Amerika Serikat 39
4.2 Profil Taiwan 42
4.3 Profil China 44

4.4 Sejarah Hubungan Militer Amerika Serikat dengan Taiwan 47
4.5 Sejarah Perang Saudara China 54
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
5.1 *Aggregate Power* Amerika Serikat, Taiwan dan China 60
5.1.1 Pemetaan Kekuatan Militer Amerika Serikat 61
5.1.2 Pemetaan Kekuatan Militer Taiwan 71
5.1.3 Pemetaan Kekuatan Militer China 78
5.1.4 Analisis Perbandingan *Aggregate Power* Amerika Serikat-Taiwan dengan China 83
5.2 *Geographic Proximity* Amerika Serikat-Taiwan dan China 88
5.2.1 Posisi Geografis dan Geopolitik Amerika Serikat dengan Taiwan 88
5.2.2 Posisi Geografis dan Geopolitik China dengan Taiwan 96
5.3 *Aggressive Intentions* Amerika Serikat dan Taiwan di Bidang Militer dan Persenjataan 100
5.4 Dinamika Penyeimbangan Ancaman Amerika Serikat-Taiwan dan China 111
5.4.1 Kapabilitas Angkatan Militer Amerika Serikat 111
5.4.2 Respons China terhadap Kerja Sama Bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di Bidang Militer dan Pertahanan 115
BAB VI PENUTUP 130
6.1 Kesimpulan 130
6.2 Saran 132
6.3 Keterbatasan Penelitian 133
DAFTAR PUSTAKA 134
LAMPIRAN 146

DAFTAR TABEL

Tabel *halaman*

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 29
Tabel 5.1 Rincian Jumlah Personil Angkatan Darat (Army) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober–30 September) 64
Tabel 5.2 Rincian Inventarisasi Alutsista Angkata Laut (Navy) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 67
Tabel 5.3 Rincian Inventarisasi Alutsista Angkatan Udara (Air Force) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 70
Tabel 5.4 Rincian Jumlah Inventarisasi Alutsista Angkata Laut Taiwan Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 75
Tabel 5.5 Rincian Jumlah Inventarisasi Alutsista Angkata Udara Taiwan Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 77
Tabel 5.6 Rincian Inventarisasi Alutsista Angkatan Laut China (PLAN) Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober – 30 September) 80
Tabel 5.7 Rincian Inventarisasi Alutsista Angkata Udara China (PLAAF) Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober – 30 September) 82
Tabel 5.8 Daftar Kerja Sama Bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di Bidang Militer dan Persenjataan (2018 – 2024) 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar *halaman*

Gambar 1.1 Aktivitas Perdagangan Senjata Amerika Serikat-Taiwan pada Masa Kepemimpinan Donald Trump 4
Gambar 1.2 Aktivitas Perdagangan Senjata Amerika Serikat-Taiwan di Tengah Masa Kepemimpinan Joe Biden 5
Gambar 3.1 Tingkat Analisis Menurut Carmen Gebhard 34
Gambar 4.1 Bendera Amerika Serikat 40
Gambar 4.2 Bendera Taiwan 43
Gambar 4.3 Bendera China 45
Gambar 5.1 Jumlah Personil Angkatan Darat (Army) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober–30 September) 63
Gambar 5.2 Inventarisasi Alutsista Angkata Laut (Navy) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 66
Gambar 5.3 Inventarisasi Alutsista Angkatan Udara (Air Force) Amerika Serikat Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 69
Gambar 5.4 Jumlah Personel Angkatan Darat Taiwan Tahun Fiskal 2018-2024 (1 Oktober-30 September) 72
Gambar 5.5 Jumlah Inventarisasi Alutsista Angkata Laut Taiwan Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 74
Gambar 5.6 Jumlah Inventarisasi Alutsista Angkata Udara Taiwan Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 76
Gambar 5.7 Jumlah Personel Angkatan Darat China (PLA) Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober-30 September) 79
Gambar 5.8 Inventarisasi Alutsista Angkatan Laut China (PLAN) Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober – 30 September) 80
Gambar 5.9 Inventarisasi Alutsista Angkata Udara China (PLAAF) Tahun Fiskal 2018-2023 (1 Oktober – 30 September) 81
Gambar 5.10 Perbandingan Jumlah Personel Angkatan Darat Amerika Serikat dengan Taiwan 84
Gambar 5.11 Perbandingan Total Inventarisasi Alutsista Angaktan Laut Amerika Serikat-Taiwan dengan China 85
Gambar 5.12 Perbandingan Total Inventarisasi Alutsista Angaktan Udara Amerika Serikat-Taiwan dan China 87
Gambar 5.13 Peta Sebaran Pangkalan Militer Amerika Serikat 89
Gambar 5.14 Peta *First Island Chain* dan *Second Island Chain* atau rantai pulau dan negara terluar China 91
Gambar 5.15 Hamparan Laut yang Mengelilingi China: Laut China Selatan, Laut China Timur, dan Laut Kuning 98
Gambar 5.16 Daftar Valuasi Kerja Sama Bilateral Amerika Serikat kepada Taiwan di Bidang Militer dan Persenjataan (2018 – 2024) 108

DAFTAR BAGAN

Bagan *halaman*

Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran *halaman*

1. Biodata Peneliti 146
2. Surat Tugas 147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018 terjadi perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Selama ini hubungan kedua negara tersebut memang kerap kali mengalami pasang surut. Dinamika hubungan internasional yang terjadi antara kedua negara tersebut salah satunya disebabkan oleh konsistensi Amerika dalam melakukan hubungan bilateral dengan Taiwan terutama di bidang militer dan persenjataan. Bertentangan dengan itu, China dengan konsep *One China Policy*-nya menanggap Amerika dapat menghambat kepentingan China dalam mereunifikasi wilayahnya yang mencakup Beijing, Macau, Hongkong, dan Taiwan.

Secara historis, China dan Taiwan adalah negara yang satu berada di bawah pemerintahan Dinasti Qing sejak 1644 hingga 1911. Runtuhnya dinasti ini terjadi akibat Revolusi Xinhai yang dipimpin oleh Sun Yat Sen, yang kemudian memproklamirkan Republik China pada 1912 dan menjadi presiden pertamanya. Namun, pada 1920-an muncul konflik antara Partai Nasionalis (KMT) dan Partai Komunis Tiongkok (PKT), terutama setelah pengaruh komunisme masuk ke China melalui dukungan Uni Soviet. Di bawah kepemimpinan Mao Zedong, kekuatan PKT semakin besar, sementara KMT yang dipimpin Chiang Kai Shek menolak kerja sama dan melancarkan penindasan terhadap PKT, memicu perang saudara sejak 1927 (Talaohu 2019).

Konflik ini sempat mereda ketika Jepang menginvasi China pada 1931, yang mendorong terbentuknya United Front antara KMT dan PKT untuk melawan agresi Jepang hingga kekalahan Jepang pada 1945. Namun setelah itu perang saudara kembali berlanjut. Dengan dukungan militer dari Uni Soviet, PKT semakin kuat dan berhasil mengalahkan KMT pada 1949. Mao Zedong kemudian memproklamasikan berdirinya Republik Rakyat China pada 1 Oktober 1949 (Taniputera 2016). Chiang Kai Shek dan para pendukungnya melarikan diri ke Taiwan dan membentuk pemerintahan terpisah di sana, yang menjadi akar ketegangan politik antara China dan Taiwan hingga kini.

Sepanjang tahun 1949 hingga 1979 hubungan antara Amerika Serikat-Taiwan dan China sudah cukup kompleks. Terdapat beberapa peristiwa penting yang dapat menjadi gambaran awal segitiga hubungan AS-Taiwan dan China hingga saat ini. Yaitu pembentukan *Mutual Defense Treaty* (Pakta Pertahanan Bersama) antara Amerika Serikat dengan Taiwan pada 1954 dan pembentukan *Taiwan Relations Act* (TRA) pada 1979. Kompleksitas hubungan Amerika Serikat-Taiwan dan China-Taiwan pun sempat menimbulkan konflik bersenjata yang dikenal dengan Krisis Selat Taiwan pada 1954-1955 dan 1958 (Bush 2016).

Pada 1972 Richard Nixon selaku pemimpin Amerika Serikat pada saat itu sempat melakukan normalisasi hubungan dengan China yang ditandai dengan terbentuknya Komunike Shanghai pada Februari 1972. Namun selang beberapa tahun setelah peristiwa tersebut, Amerika Serikat melakukan terminasi terhadap *Mutual Defense Treaty* dan menggantinya dengan normalisasi hubungan dengan Taiwan melalui *Taiwan Relations Act* (TRA) pada 10 April 1979. Perjanjian

tersebut berisi undang-undang yang mengesahkan Amerika Serikat untuk menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas di kawasan Asia Pasifik serta mengenalkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam hubungannya dengan Taiwan (Jr 1979)

Posisi Amerika Serikat sendiri hingga saat ini tidak mengakui Taiwan sebagai entitas negara yang berbeda dengan China. Amerika Serikat tetap konsisten dan berkomitmen terkait kekuasaan atas Taiwan melalui konsep "*One China Policy*" mereka yang menyatakan bahwa Amerika Serikat mengakui bahwa Taiwan merupakan salah satu bagian dari China. Namun demikian, di tengah sikap Amerika Serikat melalui itu, AS masih terus melakukan kerja sama di berbagai bidang seperti ekonomi dan militer melalui hubungan tidak resmi dengan Taiwan lewat *American Institute* atau AIT (M. J. Green 2017).

Melalui AIT, organisasi non pemerintahan yang diberi mandat oleh TRA untuk menangani hubungan tidak resmi antara AS dengan Taiwan, kerja sama AS dengan Taiwan terus mengalami perluasan. Taiwan menjadi mitra yang cukup penting bagi AS di bidang perdagangan dan investasi, kesehatan, baran-barang kebutuhan yang penting, penyaringan investasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, dan nilai-nilai demokrasi yang lebih mendalam (Bureau of East Asian and Pacific Affairs 2022).

Hubungan baik Amerika Serikat dengan Taiwan ditunjukkan melalui hubungan kerja sama antar kedua negara tersebut. Di bidang persenjataan Amerika Serikat terus menerus melakukan perjanjian militer dan persenjataan

dengan negara Taiwan. Tercatat di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump, Amerika Serikat telah menjual persenjataan dengan angka penjualan setara lebih dari US $ 18 milyar dan US $ 250 juta untuk kebutuhan kedutaan besar Amerika di Taipei melalui *AIT* (Maizland 2022). Trump juga mengirim beberapa politisi senior – termasuk beberapa anggota kabinetnya – ke Taipei.

Perdaganan persenjataan dan militer antara Amerika Serikat dengan Taiwan pada masa kepemimpinan Donald Trump terjadi pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Pada tahun 2017 total penjualan persenjataan Amerika ke Taiwan berjumlah sebesar US $ 1 milyar. Kemudian pada tahun 2018 berjumlah US $ 330 juta. Mengalami kenaikan drastis pada tahun 2019 dengan jumlah US $ 11 milyar dan turun menjadi US $ 6 milyar pada tahun 2020.

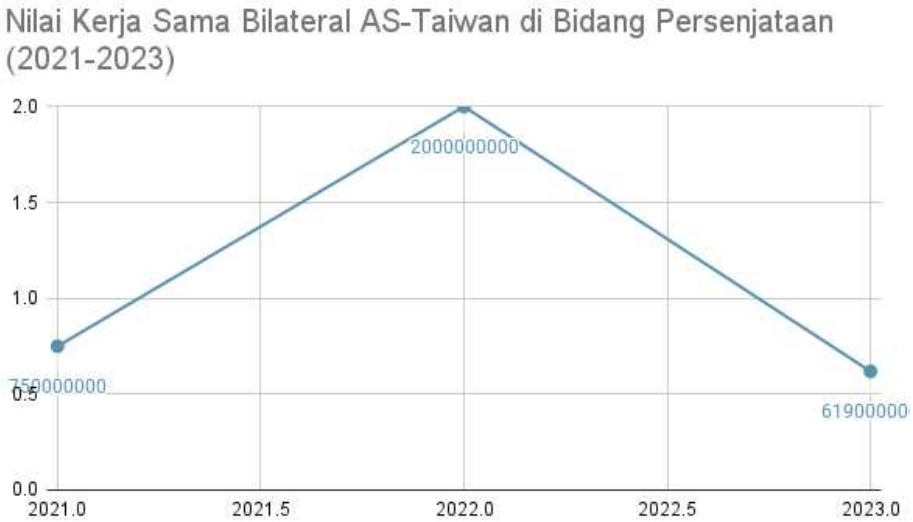
Gambar 1.1 Aktivitas Perdagangan Senjata Amerika Serikat-Taiwan pada Masa Kepemimpinan Donald Trump



Sumber:cfr.org, 2024
Data diolah penulis

Di tengah masa kepemimpinan Joe Biden, Amerika Serikat juga terus melakukan hubungan bilateral dengan Taiwan di bidang persenjataan dan militer. Namun demikian, perdagangan persenjataan yang dilakukan dengan Taiwan pada kepemimpinan Joe Biden sedikit kendor dibandingkan dengan masa kepemimpinan Donald Trump. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah transaksi penjualan persenjataan yang dilakukan. Pada tahun 2021 transaksi persenjataan Amerika Serikat kepada Taiwan berjumlah US$ 750 juta. Kemudian mengalami kenaikan pada 2022 dengan jumlah US$ 2 milyar dan kembali turun di tahun 2023 dengan jumlah US$ 619 juta.

Gambar 1.2 Aktivitas Perdagangan Senjata Amerika Serikat-Taiwan di Tengah Masa Kepemimpinan Joe Biden



Sumber:cfr.org, 2024
Data diolah penulis

Eratnya hubungan antara Amerika Serikat dengan Taiwan membuat China merasa terancam. Hal tersebut dianggap China dapat menghalangi kepentingan nasional mereka dalam konsep Beijing dan *one China policy* yang menyatakan wilayah China hanya ada satu dan mencakup wilayah Hong Kong, Macau, dan Taiwan. Aliansi AS selaku negara besar terhadap Taiwan dianggap dapat menyulitkan tercapainya tujuan China untuk menyatukan kembali wilayahnya. Merespons situasi tersebut, China menggunakan beberapa strategi agresif untuk membendung pengaruh AS di Asia Timur terutama menanggapi aliansi AS dengan Taiwan, seperti peningkatan patroli militer di perbatasan Taiwan, peningkatan serangan siber, hingga pemberian sanksi terhadap entitas Taiwan maupun Amerika Serikat.

Pada tahun 2019 China meningkatkan anggaran militerya sebagai respons terhadap hubungan Amerika Serikat dan Taiwan, sekaligus membendung pengaruh Amerika Serikat. Peningkatan anggaran tersebut sebesar 7.5 persen (Arafah 2022). China juga mengembangkan senjata dengan kekuatan elektromagnetik yang diberi nama Railgun untuk mengancam negara lawan dan sekutu-sekutunya (Arafah 2022). Senjata tersebut dipasang di kapal dengan panjang 118 meter yang dapat menampung 10 tank atau 500 ton kargo.

Selain itu, China telah beberapa kali melakukan provokasi dan konfrontasi kepada Taiwan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk konfrontasi yang dilakukan China adalah melakukan latihan militer di dekat wilayah teritorial Taiwan. China melakukan latihan militer yang cukup besar di sekitar wilayah Taiwan pada 4 Agustus 2022 selama 5 hari hingga Minggu 9 Agustus 2022

sebagai bentuk konfrontasi terhadap AS dan Taiwan atas kunjungan Nancy Pelosi ke Taiwan (Reuters 2022)

Dalam konfrontasi berbentuk latihan militer tersebut China melakukan penembakan misil jarak jauh di Selat Taiwan dan tes misil konvensional ke dalam perairan dekat pantai Timur Taiwan. China juga melakukan tembakan roket misil dan mengerahkan jet tempur serta kapal perang yang dimulai pada siang hari, 4 Agustus 2022. Angkatan darat PLA atau Tentara Pembebasan Merah juga diikutsertakan dalam beberapa latihan di darat dan di pesisir pantai yang ditunjukkan dengan pengerahan tank dan kendaraan bersenjata lainnya yang dilaporkan bergerak menuju arah Provinsi Fujian yang berseberangan dengan Selat Taiwan (Yeo 2022).

Selain itu China juga menggunakan taktik mata-mata di bidang industri dan teknis untuk menganalisis kelemahan serta mengeksploitasi lawannya. Berbagai bentuk ancaman yang dilakukan China tersebut merupakan upaya untuk mengurangi pengaruh Amerika Serikat terhadap Taiwan dan untuk mempertahankan kedaulatan China (Arafah 2022).

Konfrontasi yang dilakukan China di Selat Taiwan tidak hanya berdampak bagi Taiwan, namun juga negara tetangga di kawasan Asia Timur. Salah satu negara yang mengalami dampak dari konfrontasi China atas Taiwan adalah Jepang. Jepang pernah melakukan protes terhadap China lantaran percobaan peluncuran roket misil mereka sempat menyasar ke perairan Zona Ekonomi Ekslusif Jepang pada 2022 (Bellocchi 2023).

Pada 2024, China kembali melakukan peningkatan aktivitas militernya di perbatasan Taiwan. China mengerahkan berbagai jet dan kapal tempurnya sebagai respons atas kerja sama bilateral di bidang persenjataan dan pertahana antara Taiwan dengan Amerika Serikat senilai lebih dari 2 milyar USD.

Selain menggunakan dalih “latihan militer” untuk memberi tekanan kepada Taiwan. China juga mengerahkan armada sibernya untuk memprovokasi Taiwan. Pada tahun 2024 tercatat telah terjadi lebih dari 1 juta kali percobaan serangan siber terhadap Taiwan setiap harinya. Badan Keamanan Nasional Taiwan pun membenarkan bahwa sebagian serangan siber tersebut berasal dari pasukan Siber China (Y. Lee 2025). Serangan siber yang terjadi seperti serangan DDoS seringkali bertepatan dengan agenda pelatihan militer yang dilakukan China di sekitar perbatasan Taiwan.

1.2. Identifikasi Masalah

a. Konsep *Taiwan Relations Act* 1979 yang berisi undang-undang untuk mewadahi serta menormalisasi hubungan diplomasi antara Amerika Serikat dengan Taiwan.

b. Amerika Serikat konsisten melakukan hubungan bilateral dengan Taiwan di bidang persenjataan dan militer.

c. Hubungan bilateral yang konsisten terjadi antara Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer mengancam China karena dianggap mencampuri urusan internal China.

d. Hubungan Amerika Serikat dengan Taiwan menghalangi kepentingan nasional China untuk menyatukan wilayah Taiwan dengan wilayah *mainland* Beijing.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada respons yang diberikan China yang dilatarbelakangi oleh hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan yang intens di bidang militer dan pertahanan. Respons tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan politik luar negeri yang ditunjukkan oleh China terhadap Taiwan maupun Amerika Serikat. Penelitian berfokus dalam melihat kebijakan luar negeri yang dikeluarkan China dalam merespons hubungan kerja sama Amerika Serikat-Taiwan di bidang militer sejak terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China pada tahun 2018. Hingga di tengah masa pemerintahan Joe Biden pada tahun 2024. Tahun 2024 dipilih karena bertepatan dengan pelaksanaan pemilihan umum di Taiwan pada 13 Januari 2024.

1.4. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta fokus penelitian di atas maka rumusan masalah yang akan digali pada penelitian ini ialah “Mengapa hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer dapat mempengaruhi agresivitas China terhadap Taiwan di kawasan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui, menganalisis, serta menjelaskan mengapa

hubungan Amerika Serikat dengan Taiwan di bidang militer dapat mempengaruhi agresivitas China terhadap Taiwan di kawasan pada tahun 2018-2024.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan kepada pembaca dan untuk menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema terkait isu politik luar negeri China. Secara lebih lanjut, tulisan ini juga bermanfaat untuk melengkapi tulisan-tulisan terdahulu dengan tema serupa, dan penelitian lainnya yang juga menggunakan teori agresivitas. Kiranya dengan adanya penelitian ini para akademisi dapat menggunakannya untuk memahami perkembangan isu yang berkaitan dengan politik luar negeri China terutama dalam merespons hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Taiwan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dihasilkan diharapkan akan dapat memiliki manfaat untuk membantu *stakeholder* dalam memahami perilaku China yang dituangkan dalam kebijakan luar negerinya. Selanjutnya, setelah memahami perilaku China dalam percaturan internasional tersebut hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam merespons tindakan China.